

---

---

FILSAFAT PENDIDIKAN KELUARGA

DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Khansa Kharisma Ningtyas<sup>1</sup>, Muizatun Nur Rokhmah<sup>1</sup>,  
Maulinda Ananta<sup>1</sup>, Nafis Sa'adah<sup>1</sup>, Nasikhin<sup>2</sup>**

Mahasiswa<sup>1</sup> dan Dosen<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
Contributor Email: khansa\_kharisma\_ningtyas\_2003096012@walisongo.ac.id,  
muizatun\_nur\_rokhmah\_2003096013@walisongo.ac.id,  
maulinda\_ananta\_2003096020@walisongo.ac.id,  
nafis\_saadah\_2003096031@walisongo.ac.id, nasikhin@walisongo.ac.id

---

**Abstract**

*Education is a process of helping children to develop their full potential. The family is a means to enforce education and Islamic law in which love and love are grown in order to obtain tranquility and peace as a form of devotion to Allah SWT. Education in the family is an important aspect in shaping one's behavior. The purpose of family education is to build a child's character and intellectual foundation. In this article the author takes several verses of the Qur'an and takes some of the materials studied, including: (1) Family and Education, (2) The Nature of Family Education, (3) The Purpose of Family Education, (4) Methods of Family Education, (5) Aspects in Family Education, (6) The Importance of Religion in Family Education. The purpose of this study is to find out about the philosophy of education in the family.*

*The method used in this research is library research. The results of this study indicate that ontological education is a process of helping children to develop all their potential. The family is the first and foremost educational center that has a fundamental task in preparing children for their future lives. The basics of behavior, attitudes to life, and various habits are instilled in children from the family environment. According to epistemology, how do families provide a good education for their children. In teaching education can not be separated from a method, the methods of family education such as, 1) prayer method, 2) exemplary method, 3) discipline method, 4) punishment method, 5) reward method. According to the axiology of family education in Islamic education, it is undeniable that the important role of the family in helping children become fully human. Family is the foundation of character and intellectual development. In essence, education is the responsibility of parents, namely fathers and mothers who are central figures in education. Fathers and mothers are responsible for helping humanize, civilize, and instill values in their children.*

**Keywords:** *Education, Family, Philosophy of Family Education.*

**Abstrak**

Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Keluarga merupakan sarana untuk menegakkan pendidikan dan syariat Islam yang di dalamnya ditumbuhkan kasih sayang dan cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan dalam keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Tujuan dari pendidikan keluarga untuk fondasi pengembangan

karakter dan intelektual seorang anak. Dalam artikel ini penulis mengambil beberapa ayat Al-Qur'an dan mengambil beberapa materi yang dikaji antara lain: (1) Keluarga dan Pendidikan, (2) Hakikat Pendidikan Keluarga, (3) Tujuan Pendidikan Keluarga, (4) Metode Pendidikan Keluarga, (5) Aspek-aspek Dalam Pendidikan Keluarga, (6) Pentingnya Agama Dalam Pendidikan Keluarga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang Filsafat Pendidikan yang ada di dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara ontologi pendidikan merupakan suatu proses membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Menurut epistemologi bagaimana cara keluarga dalam menanamkan pendidikan yang baik kepada anaknya. Dalam mengajarkan pendidikan tidak terlepas dari suatu metode, metode-metode pendidikan keluarga tersebut seperti, 1) metode doa, 2) metode keteladanan, 3) metode disiplin, 4) metode hukuman, 5) metode ganjaran. Menurut aksiologi pendidikan keluarga dalam pendidikan islam tidak dapat dipungkiri peran penting keluarga dalam membantu anak menjadi manusia seutuhnya. Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter dan intelektual. Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Keluarga, Filsafat Pendidikan Keluarga

## A. Pendahuluan

Ketika melihat orientasi globalisasi berorientasi pada pilihan kemajuan sangatlah menguntungkan bagi dunia pendidikan. Peserta didik secara otomatis telah memanfaatkan secara maksimal fasilitas yang berkembang sebagai sumber pengetahuan untuk diaplikasikan dalam seluruh kehidupannya. Namun sebaliknya bilamana pilihan tersebut pada orientasi kemunduran yang dirugikan disini adalah semua pihak terutama orangtua yang dirasa gagal dalam mendidiknya. Bagaimana pun juga tanggung jawab pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang peranan kuncinya berada pada orangtua. Oleh karenanya orangtua sangatlah menentukan keberhasilan masa depan anak. Semua orang tua pasti memberikan yang terbaik untuk anaknya, oleh karenanya orangtua berusaha selalu memenuhi setiap kebutuhan anaknya. Alasannya karena anak sebagai generasi penerus dan pewaris serta amanah dari Allah SWT untuk kedua orangtuanya. Dengan demikian perihal tersebut berkaitan erat dengan pendidikan keluarga (Hidayatullah 2018).

Di dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Hal itu sesuai dengan HR Al Hakim yang berbunyi (Jannah 2015):

*Artinya:*

*“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik. (HR Al Hakim)*

Keluarga juga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur. Karena kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah. Penelitian kepustakaan kegiatan yang dilakukan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan tertentu. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari and Asmendri 2020). Metode penelitian ini dalam rangka mengumpulkan data, membaca, menelaah, dan menganalisis beberapa literature yang ada. Data yang diperoleh nantinya akan menjadi sumber rujukan atau teori untuk penyusunan karya ilmiah.

## C. Pembahasan

### 1. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama

Keluarga, tempat dilakukannya proses pendidikan paling awal bagi manusia memegang peran sangat penting (*crucial*) dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keluarga terbukti sebagai tempat menanamkan nilai-nilai mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan begitu juga sebaliknya. Keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik bagi anak. Dengan kata lain, baik buruk, maju mundurnya suatu generasi di suatu negara tergantung dari kualitas keluarga, pendidikan keluarga di negara itu (Junaedi 2019, hlm 41-53).

Pada masyarakat primitif yang belum banyak mengenal peradaban pendidikan lebih banyak diserahkan kepada lingkungan alam, dan masyarakat, melalui kegiatan pembiasaan dan penyesuaian diri secara alamiah. Adapun dalam masyarakat yang telah mengenal peradaban dimana ilmu dan kebudayaan sudah dipelihara dan dikembangkan masyarakat, maka pendidikan mulai tampak sebagai suatu aktivitas utama dalam masyarakat. Dalam era ini, keluarga dan masyarakat mulai membagi tugas secara sadar dan simultan untuk saling mendukung dan melengkapi dalam menangani masalah pendidikan. Dalam masyarakat mulai dikenal fungsi guru yang menjalankan tugas khusus dalam bidang pendidikan.

Pada masyarakat berkembang, peradaban manusia ditandai dengan pemanfaatan iptek dalam segala sektor kehidupan, hal ini secara langsung akan membawa pengaruh semakin baiknya kualitas penyelenggaraan pendidikan sekolah. Keadaan ini secara signifikan betapa pentingnya posisi sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang efektif. Akibatnya, secara tidak disadari telah menimbulkan ketimpangan hubungan antara sekolah dan keluarga, harapan orangtua sedemikian besarnya, sering mengakibatkan ketimpangan hubungan antara sekolah dan keluarga, harapan orangtua sedemikian besarnya. Sikap ini sering kali disertai dengan melemahnya tanggung jawab keluarga terhadap masalah pendidikan. Kondisi ini menyebabkan sekolah menjadi kelebihan beban dan mulai menunjukkan kurang kemampuan sekolah untuk dapat menangani semua hal dalam

pendidikan. Antara keluarga dan sekolah, juga masyarakat seharusnya bersinergi dalam mendidik generasi muda.

Menurut Thomas Lickona mengutip Paul Barton dan Richard Barton Coley menegaskan bahwa keluarga adalah tempat lahirnya sebuah pembelajaran dan merupakan suatu kegagalan ketika pihak sekolah mengabaikan fakta bahwa meningkatnya prestasi siswa dipengaruhi oleh kehadiran orang tua di rumah, anak-anak dirawat dengan baik, merasa aman, dan diasah intelektualitasnya melalui pengaturan diri, ketekunan, dan melalui pengawasan (Helmawati 2017).

Tidak dapat dipungkiri peran penting keluarga dalam membantu anak menjadi manusia seutuhnya. Keluarga adalah fondasi pengembangan karakter dan intelektual. Dengan demikian, baik atau tidaknya karakter anak-anak tergantung pada seberapa baik karakter dan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Orang tua yang memiliki karakter yang baik dan mampu menerapkan pada anak-anaknya tentu akan membuat anak-anaknya memiliki karakter yang baik. Sebaliknya, sebaik apapun karakter orang tua, tetapi apabila tidak dibiasakan dan diterapkan pada anaknya karena kesibukan bekerja, jangan harap anak akan tumbuh dengan memiliki karakter yang baik. Terlebih orang tua yang memiliki karakter buruk, jangan harap anak-anaknya memiliki karakter baik, kecuali Allah memberikan taufik dan hidayah serta akal yang sehat kepada anak tersebut dan menggunakan akal sehatnya sehingga ia tumbuh menjadi individu yang baik.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga inti adalah ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari keyakinan dan keimanan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup (Helmawati, 2014).

Tanggung jawab tidak bisa dilepaskan begitu saja pada pihak pihak tertentu. Tanggung jawab sepenuhnya ditanggung oleh para orang tua.

Pihak lain hanya membantu membuat anak menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki hati nurani, ber iman dan bertakwa, manusia yang berakhlak mulia, cerdas, memiliki pengetahuan yang luas (berilmu) dan mampu bertanggung jawab pada dirinya, keluarga, masyarakat, negara, dan lingkungannya. Manusia yang mampu menjadi khalifah di muka bumi. Manusia yang paripurna sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup diri sendiri dan menularkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bagi orang lain.

## 2. Hakikat Pendidikan Keluarga

Pendidikan merupakan suatu proses membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi yang digali itu tentulah potensi yang positif agar manusia berhasil mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan sifatnya mutlak, baik kehidupan dalam keluarga, maupun berbangsa dan bernegara.

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan *progressive* (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).

Keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah. Nasih Ulwan menjelaskan bahwa dalam memilih pasangan hidup ada lima syarat utama agar keluarga tercipta dengan kukuh: *Pertama ad-din* yaitu pemahaman yang hakiki terhadap agama Islam dan penerapan setiap keutamaan dan adabnya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku. *Kedua*, memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan. *Ketiga*, mengutamakan orang jauh (dari kekerabatan) dalam

perkawinan. *Keempat*, mengutamakan gadis-gadis. *Kelima*, mengutamakan perkawinan dengan wanita yang subur (Junaedi 2019, hlm 260-262).

Disamping itu, membangun rumah tangga atas tujuan menegakkan hukum-hukum Allah juga berusaha untuk tetap memelihara kerukunan. Sebagai orangtua seharusnya juga mengetahui dasar-dasar kependidikan, terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.

Keluarga diharapkan dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang nantinya dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Dari uraian di atas dapat kita katakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Karena pendidikan sebagaimana dipahami merupakan kebutuhan hidup asasi setiap manusia (a necessity of life), mempunyai fungsi sosial (social function), pengarah, pengendali dan pembimbing (direction control and guidance), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progressive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup).

Sependapat dengan hal tersebut sebagaimana dikatakan Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu dari tripusat pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat." Pendidikan memacu seluruh lapisan masyarakat sejak lapisan atas sampai bawah, pria mau pun wanita, tua maupun muda berlomba-lomba mengejar ketinggalan, melalui media pendidikan yang tersedia. Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan karena keluarga merupakan dunia saat pertamakali dijumpai anak.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, yakni menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan. Maka orang tua tidak dapat dan tidak boleh menyerahkan urusan pendidikan anak hanya kepada lembaga pendidikan formal semata (Al-Nashr 2016).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah upaya yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mengarahkan, mengembangkan potensi yang baik karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan (control and guidance), mewariskan dan mempertahankan cita-cita (konservatif), serta membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup (progresif) pada anak untuk mencapai kesuksesan dalam hidup di rumah, sekolah, masyarakat, dan negara.

### 3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Q.S. At-Takhrim 66:6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا وَأَهْلِيكُمْ وَقَوْذَهَا  
عَلَيْهَا مَلِكَةٌ  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ يُؤْمَرُونَ

Terjemahan :

*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI 2014).*



Sebagian orang tua sekarang ini kurang dalam memperhatikan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga terutama di rumah, mereka beranggapan bahwa pendidikan yang diperoleh oleh anak di sekolah sudah lebih dari cukup. Mengenai hal ini Nabi Muhammad SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadisnya (Adi 2022) :

يُولَدُ                      يُهَوِّدَانِهِ      يُنَصِّرَانِهِ      يُمَجِّسَانِهِ

*Artinya:*

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyaalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Muslim)*

Dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan orangtua kepada anak-anak dalam keluarga meliputi (Junaedi 2019, hlm 266-267) : Memberikan dasar pendidikan tauhid, memberikan dasar pendidikan ketakwaan, ibadah, dan muamalah, memberikan dasar pendidikan akhlak dan budi pekerti, memberikan pendidikan dasar anti korupsi, memberikan dasar pendidikan sosial, memberikan dasar pendidikan intelek, memberikan dasar pembentukan kebiasaan, memberikan dasar pendidikan politik kewarganegaraan.

Dengan demikian keluarga memiliki peran dan fungsi penting dalam membentuk karakter dan mental anak dengan baik. Dan sekolah berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak.

#### **4. Metode Pendidikan Keluarga**

Metode pendidikan keluarga merupakan suatu teknik atau upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk meningkatkan keberhasilan dalam mendidik anak (Sutrisno 2017). Metode yang **Pertama** Metode Doa. Doa dalam pendidikan keluarga wajib dilakukan oleh orangtua, yaitu dengan cara memanjatkan permohonan kepada Allah untuk kebaikan dan kemaslahatan anak-anaknya, dan agar anak-anak selalu dilindungi dan dijaga oleh Allah atas semua hal yang membahayakan dan merugikan anak-anak, serta agar anak shaleh dan shalehah. Doa hendaknya dipanjatkan setiap saat, kapan pun dan dimana pun, terutama pada waktu yang mustajabah.

**Kedua** Metode Keteladanan. Manfaat metode keteladanan dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orangtuanya. Sebaliknya, tanpa teladan dari orangtua, anak-anak akan merasa kebingungan dan terjadi konflik dalam batinnya. Sebagai contoh, orangtua meminta anak-anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu, tetapi orangtua sendiri tidak pernah melakukannya, maka hal ini akan sulit diterima oleh anak. Sebagai orangtua, seharusnya memberi contoh atau teladan terlebih dahulu di depan anak-anak sehingga mereka akan mengikutinya.

**Ketiga** Metode Disiplin. Metode ini digunakan oleh seorang pendidik untuk mendisiplinkan perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang pernah dilakukan dan dianggap salah dan dapat merugikan dirinya sendiri. Disiplin dalam pendidikan harus mempunyai nilai positif dan pedagogis, memberi sumbangan bagi perkembangan moral terhadap anak di dik. Agar disiplin berjalan dengan tertib tanpa mengurangi kewibawaan guru, maka berhati-hatilah dalam memberikan metode disiplin atau dalam menerapkan metode ini. Dalam ajaran Islam penggunaan metode disiplin sebagai alat dalam dunia pendidikan bertujuan untuk: Mendidik anak agar mau membiasakan diri untuk mengikuti pola dan tata cara yang benar, mendidik anak agar berhenti dari aktivitas yang dapat merugikan diri sendiri. Maksudnya apabila metode ini diterapkan (disiplin) tidak akan melakukan perbuatan yang sekiranya tidak baik atau bahkan bisa merugikan diri sendiri. Bertujuan untuk melaksanakan apapun bentuk suatu perbuatan harus berdasarkan pedoman yang ada.

**Keempat** Metode Hukuman. Hukuman yang diterapkan orangtua sebagai pendidikan di rumah tentu bermacam-macam, yaitu: *Pertama hukuman isyarat* adalah hukuman dalam bentuk isyarat atau bahasa tubuh. *Kedua yaitu hukuman perkataan*, hukuman ini diberikan dalam bentuk teguran, peringatan, ancaman, dan nasehat. *Ketiga hukuman perbuatan*, hukuman ini diterapkan dengan memberikan tugas kepada anak-anak. *Yang terakhir yaitu hukuman badan*, hukuman badan ini diberikan kepada anak

baik dengan alat maupun tidak. Penggunaan hukuman dilakukan secara bertahap, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak baik psikologis maupun fisik. Hukuman badan ini dilakukan sebagai alternatif terakhir dan itu pun jangan sampai orangtua dalam keadaan emosi sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

**Kelima** Metode Ganjaran. Ganjaran merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan keluarga. Ganjaran dipakai untuk membiasakan anak didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna seperti apa yang telah dilakukan. Ganjaran tepat sekali diterapkan dalam pendidikan keluarga yang mana dapat berfungsi sebagai alat dan motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan keluarga. Ganjaran meliputi pujian, penghormatan, penghargaan, dan hadiah. Secara garis besar ganjaran dibedakan menjadi dua, yaitu berupa materi atau benda, dan immateri atau non-benda (Junaedi 2019, hlm 267-276).

#### 5. Aspek-aspek Dalam Pendidikan Keluarga

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana diungkapkan oleh Subri pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi-potensi individu yang terpendam dan tersembunyi. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan (Setiani 2018). Ada beberapa aspek penting untuk diperhatikan orangtua (Junaedi 2019, hlm 277-279): *Pertama* Pendidikan Akidah adalah upaya yang terus menerus menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak agar memiliki keimanan yang kuat dan tangguh. Berkaitan erat dengan rukun iman. *Kedua* Pendidikan Ibadah, setiap orangtua berkewajiban mendidik anak-anaknya agar mau dan mampu mengamalkan ajaran agamanya. *Ketiga* Pendidikan Membaca Al-Qur'an, Orangtua berkewajiban mengajarkan anak-anak untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan ilmu tajwid serta menanamkan nilai-nilai yang

ada dalam Al-Qur'an. *Keempat* Pendidikan Akhlak, Orangtua berkewajiban menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya, karena akhlak merupakan alat yang dapat membahagiakan seseorang di dalam kehidupan baik di dunia maupun akhirat.

#### **6. Pentingnya Agama Dalam Pendidikan Keluarga**

Agama dalam pendidikan keluarga memiliki fungsi sebagai berikut (Junaedi 2019, hlm 279-282) : *Fungsi solidaritas*, sebagai pemupuk rasa solidaritas antar anggota keluarga. Bagi semua umat Islam, merasa satu persamaan dalam satu kesatuan yaitu kepercayaan (iman). Rasa kesatuan inilah yang akan membina solidaritas dalam kelompok maupun perorangan hingga akan timbul pembinaan rasa persaudaraan yang kukuh.

*Fungsi edukatif*, orangtua harus mampu mengarahkan ajaran yang baik kepada anak-anaknya. Mampu mengarahkan mana suruhan, mana larangan, dan mana yang diperbolehkan ajaran agama Islam, maka seorang pendidik agar mengarahkan pribadi anak-anaknya menjadi pribadi yang insan kamil dan hal tersebut terbiasa dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

*Fungsi penyelamat*, agama sebagai penyelamat yang kaitannya dengan perilaku ihsan. Berarti orang harus mendidik anaknya yang berdasarkan norma-norma agama dengan tujuan anak didiknya kelak mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

*Fungsi kontrol sosial*, agama sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Karena agama secara dogmatis mempunyai fungsi kritis yang bersifat kenabian atau *sunatullah*. Dalam kaitan ini, semua muslim harus mencerminkan perilaku seperti semua perbuatan yang dilakukan oleh Nabi.

*Fungsi kreatif*, agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan orang lain. Penganut agama Islam bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru agar

dapat mendorong dan mengembangkan pola asuh anak didiknya dalam keluarga sehingga dapat berperilaku yang baik.

*Fungsi transformatif*, agama sebagai transformatif haruslah dapat meningkatkan perilaku ihsan semua anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Agama dapat merubah kehidupan seseorang kelompok menuju kehidupan yang baru sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Kehidupan baru kadang kala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

*Fungsi pendamai*, agama berfungsi sebagai penenang hati dan dapat disosialisasikan dalam perilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat menenangkan hati apabila berperilaku yang baik dalam kehidupannya.

*Fungsi sublimatif*, agam Islam menghargai segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi juga yang bersifat duniawi. Segala usaha yang dilakukan manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam, bila dilakukan atas niat yang baik karena semua adalah merupakan ibadah.

Pertama kali yang dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga, yaitu tempat yang pertama kali anak menerima pendidikan dari orangtuanya. Orangtua adalah pembina perilaku anak yang pertama dalam kehidupannya. Kepribadian orangtua, sikap hidup, dan cara hidup serta sekaligus cara mengasuhnya, semua itu merupakan unsur-unsur pendidikan yang tak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pembentukan perilaku anak. Memang keluarga adalah tempat dasar untuk meletakkan nilai-nilai pada seorang anak. Bahwa dasar-dasar kelakuan anak didik itu tertanam sejak di dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan-kebiasaannya. Oleh karena itu, orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah kepada anak-anaknya.

Dalam usia yang relatif muda ini, anak akan lebih peka terhadap pengaruh pendidikannya, untuk itu pertama yang diperhatikan dalam keluarga adalah pola asuh yang dilakukan oleh bapak dan ibu dalam pergaulan, antara anak dan orangtua perlu diciptakan suasana yang baik dan

harmonis, baik dalam bentuk tindakan, cara bicara, dan sebagainya akan menjadikan dasar yang ditiru oleh anak.

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan rohani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak (Gazali 2018). Orang tua juga perlu membiasakan kepada peraturan yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dapat dikatakan bahwa proses pembentukan perilaku ihsan dalam keluarga dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menanamkan keimanan dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut masalah ibadah termasuk dalam hal berperilaku yang ihsan atau mengenai akhlak-akhlak yang terpuji, serta pergaulan yang dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan perilaku, baik yang ihsan ataupun sebaliknya.

#### **D. Simpulan**

Keluarga, tempat dilakukannya proses pendidikan paling awal bagi manusia memegang peran sangat penting (*crucial*) dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik bagi anak. Keluarga menjadi pusat pendidikan pertama dan utama yang mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi kehidupannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.

Orang tua harus memberikan pola asuh yang dilandasi dengan kasih sayang, bimbingan, dan keamanan dalam keluarga sehingga anak-anak akan baik. Membiasakan untuk menaati peraturan yang dibuat dalam suatu keluarga, bekerja sama, dan hidup yang teratur serta membiasakan menjalankan ibadah

dan doa secara benar, karena perasaan agama akan membantu anak untuk mengontrol dirinya dalam melakukan sesuatu perbuatan.

### Daftar Pustaka

- Adi, La. (2022). "*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*". Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid 7 (1): 1–9.
- Al-Nashr, M Sofyan. (2016). "*Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh*". Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak 1 (2): 99–114.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-Quran Dan Terjemahnya Al Mumayyaz*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Gazali, Syukeri. (2018). "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*". Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan: 27–60.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. (2018). "*Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi Dan Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah*". Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam 2 (1): 58–74.
- Jannah, Miftahul. (2015). "*Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak*". Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies 1(2): 87–98.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. (2020). "*Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*". Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA 6 (1): 41–53.
- Setiani, Riris Eka. (2018). "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga*". Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak 13 (1): 105–16.
- Sutrisno, Adi. (2017). "*Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau*". Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 2 (2).